

PENGUATAN MORAL DAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rodianto

Email: rodianto10fizzy@gmail.com

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk moral dan akhlak peserta didik. Namun, praktik pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung berorientasi kognitif dan kurang menyentuh internalisasi nilai moral dalam perilaku nyata siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan empiris bagaimana model cooperative learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran moral dalam mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi serta buku rujukan utama yang relevan, terutama terbit dalam lima hingga enam tahun terakhir. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, tahapan, serta implikasi penerapan STAD dalam pembelajaran moral PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku moral melalui kerja sama kelompok, interaksi sosial, tanggung jawab individual, dan refleksi bersama. Implementasi STAD dalam pembelajaran PAI memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan kontekstual. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan model pembelajaran moral berbasis cooperative learning serta kontribusi praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Moral, Pendidikan Agama Islam, Cooperative Learning, STAD, Akhlak Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal saat ini sering dipertanyakan efektivitasnya dalam membentuk peserta didik yang bermoral dan berakhlak. Fenomena kenakalan remaja dan perilaku menyimpang di kalangan pelajar semakin sering muncul dan menjadi perhatian publik. Data kepolisian menunjukkan bahwa sejak awal tahun 2025 ratusan anak di bawah umur terlibat dalam berbagai tindak kriminal seperti tawuran, pencurian, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan perkelahian antarpelajar di berbagai wilayah Indonesia (Pusiknas Polri, 2025). Kasus-kasus tersebut menunjukkan melemahnya nilai-nilai moral seperti empati, pengendalian diri, toleransi, dan sikap saling menghargai, yang seharusnya ditanamkan secara sistematis melalui proses pendidikan di sekolah.

Fenomena kenakalan remaja juga banyak ditemukan dalam konteks kekerasan di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa tawuran dan kekerasan antarpelajar masih menjadi persoalan serius di tingkat pendidikan menengah dan berkaitan erat dengan lemahnya pendidikan karakter serta minimnya internalisasi nilai moral dalam pembelajaran (Mulyani et al., 2025). Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kenakalan remaja tidak semata-mata dipandang sebagai penyimpangan perilaku, tetapi juga sebagai indikator belum optimalnya proses pendidikan nilai dan moral di sekolah (Muhamarrah, 2020).

Sekolah memang bukan satu-satunya faktor penyebab kenakalan remaja, namun memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, nilai (values) dan kebajikan (virtues) harus menjadi fondasi utama dalam pengembangan kepribadian peserta didik, baik dalam kehidupan individual maupun sosial. Pendidikan yang menekankan aspek kognitif semata tanpa diimbangi pembinaan moral berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara etis.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, belum sepenuhnya menyentuh aspek penghayatan dan pengamalan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Banyak guru PAI mengakui kesulitan dalam menginternalisasikan nilai moral dan karakter kepada peserta didik secara efektif. Kondisi ini menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang mampu menjembatani antara penguasaan materi dan pembentukan perilaku moral peserta didik.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang relevan untuk tujuan tersebut adalah cooperative learning. Model pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan cooperative learning dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, memperkuat sikap toleransi, empati, serta kemampuan bekerja sama (Nasution & Mayun, 2022). Selain itu, cooperative learning yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai keislaman terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yang merupakan bagian integral dari pembentukan moral dan karakter (Sari et al., 2023).

Dengan demikian, pembelajaran moral melalui model cooperative learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi solusi pedagogis yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial peserta didik. Model ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar nilai moral secara langsung melalui pengalaman, kerja sama, dan refleksi bersama, sehingga pendidikan agama tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terwujud dalam sikap dan perilaku nyata.

LANDASAN TEORI

1. Moral, Etika, dan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan

Pembahasan mengenai moral tidak dapat dilepaskan dari perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Moral berkaitan erat dengan bagaimana individu bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, yang proses internalisasinya sangat dipengaruhi oleh pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks pendidikan formal, khususnya sekolah, pendidikan moral menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu bertindak secara bertanggung jawab, adil, dan beradab.

Secara etimologis, istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan, tata perilaku, atau cara hidup yang dianggap baik oleh masyarakat. Secara terminologis, moral merujuk pada standar normatif yang digunakan masyarakat untuk menilai baik-buruknya perilaku seseorang (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2019, p. 3). Moralitas tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga mencerminkan sikap batin, kesadaran tanggung jawab, serta komitmen individu terhadap nilai kebaikan yang diyakininya.

Dalam kajian filsafat moral, moral memiliki hubungan yang erat dengan etika. Etika dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji nilai dan norma moral secara rasional dan reflektif, dengan tujuan menentukan prinsip-prinsip umum tentang tindakan yang baik dan benar (Bertens, 2020, p. 15). Dengan demikian, etika bersifat lebih teoritis dan filosofis, sedangkan moral bersifat lebih praktis dan normatif dalam kehidupan sehari-hari. Moral dapat dipandang sebagai objek material etika, sementara etika berfungsi sebagai refleksi kritis atas praktik moral manusia.

Dalam perspektif Islam, konsep moral tidak dapat dipisahkan dari akhlak. Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, atau karakter yang tertanam dalam diri seseorang. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Al-Ghazali, 2019, p. 52). Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan integrasi antara pengetahuan, sikap batin, dan kebiasaan yang telah mengakar.

Perbedaan mendasar antara moral, etika, dan akhlak terletak pada sumber penilaian baik dan buruk. Etika bertumpu pada rasio dan refleksi filosofis, moral bersumber dari norma dan kebiasaan sosial, sedangkan akhlak berlandaskan wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah (Muhamimin, 2021, p. 87). Meskipun berbeda sumber, ketiganya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara rasio, norma sosial, dan wahyu menjadi fondasi penting dalam pembelajaran moral.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Moral dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran moral pada dasarnya bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan agama, pembelajaran moral tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

Pembelajaran moral memiliki orientasi yang sejalan dengan pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan komitmen pedagogis untuk menanamkan nilai (values) dan kebijakan (virtues) agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab (Lickona, 2021, p. 24). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan ini sejalan dengan misi utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Konsep pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas menekankan istilah *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab dalam diri manusia (Al-Attas, 2020, p. 33). Paradigma

ini menegaskan bahwa pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kesadaran moral-transendental. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammin (2021, p. 92) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan domain kognitif, afektif, psikomotorik, dan transendental (iman).

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter atau moral yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 2021, p. 31). Artinya, pembelajaran moral harus mencakup pengetahuan tentang kebaikan, komitmen emosional untuk mencintai kebaikan, serta kebiasaan melakukan tindakan moral secara konsisten. Dalam konteks pembelajaran PAI, ketiga aspek ini harus diintegrasikan secara seimbang agar nilai-nilai moral tidak berhenti pada tataran kognitif semata.

3. Model Cooperative Learning sebagai Pendekatan Pembelajaran Moral

Model cooperative learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivistik dan student-centered learning. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Slavin, 2020: 4). Tidak semua kerja kelompok dapat disebut pembelajaran kooperatif, karena cooperative learning memiliki prinsip dan unsur dasar yang harus dipenuhi.

Johnson dan Johnson (2022: 7) mendefinisikan cooperative learning sebagai proses bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, di mana keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu anggota kelompok lain agar berhasil.

Terdapat lima unsur utama dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi promotif, (3) akuntabilitas individu, (4) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, serta (5) proses kelompok (Johnson, Johnson, & Smith, 2022: 9–11). Kelima unsur ini menjadikan pembelajaran kooperatif sangat relevan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, dan toleransi.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa cooperative learning tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan sikap sosial dan moral peserta didik (Gillies, 2021: 118). Dalam perspektif pendidikan moral, pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kebijakan dalam interaksi nyata di kelas.

4. Teori Pembelajaran Moral dalam Konteks Sekolah

Model pembelajaran moral tidak dapat dilepaskan dari teori konstruktivisme sosial yang memandang pembelajaran sebagai hasil konstruksi aktif siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual (Vygotsky, 1978: 88–92). Dalam kerangka ini, pembelajaran yang melibatkan kolaborasi, diskusi, dan refleksi bersama meningkatkan pemahaman moral dan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan moral.

Penelitian empiris mendukung efektivitas strategi kolaboratif dalam pendidikan moral. Misalnya, penelitian di SD Negeri 0403 Mondang menunjukkan bahwa penerapan model cooperative learning secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai moral terpuji, dengan peningkatan skor siswa dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas (Nasution & Mayun, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya mengembangkan dimensi kognitif tetapi juga aspek afektif dan perilaku sosial moral siswa.

Demikian pula, penelitian di SMPN 3 Langgam menemukan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan sikap kerja sama, empati, disiplin, dan tanggung jawab siswa secara signifikan, memperlihatkan hubungan positif antara strategi pembelajaran kooperatif dengan pengembangan akhlak mulia (Marlena & Umar, 2024). Hasil temuan ini konsisten dengan studi lain yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif membantu internalisasi nilai

moral melalui interaksi sosial yang positif.

5. Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Pembelajaran PAI

Salah satu tipe cooperative learning yang banyak digunakan adalah Student Teams Achievement Division (STAD). Model ini dikembangkan oleh Slavin dan menekankan kerja sama kelompok serta tanggung jawab individual. Dalam STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen yang terdiri atas 4–5 orang, kemudian guru menyajikan materi, siswa bekerja dalam kelompok, dan diakhiri dengan evaluasi individu (Slavin, 2020: 12).

Keunggulan STAD terletak pada mekanisme penilaian yang menekankan peningkatan individu (individual improvement), sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Prinsip ini sejalan dengan nilai keadilan dan tanggung jawab yang menjadi inti pembelajaran moral dalam PAI.

Slavin (2020 : 15) menegaskan bahwa ide utama STAD adalah memotivasi siswa agar saling membantu dan mendorong satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran moral PAI, STAD tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai kerja sama, kepedulian, dan saling menghargai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam konsep, teori, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran moral serta penerapan model cooperative learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Creswell & Poth, 2018: 41). Penelitian pustaka digunakan untuk menelaah dan mensintesis berbagai gagasan ilmiah guna membangun kerangka konseptual yang komprehensif, sistematis, dan argumentatif (Zed, 2020: 16).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, terutama terbit dalam rentang lima hingga enam tahun terakhir, yang membahas topik pembelajaran moral, pendidikan karakter, cooperative learning, dan Pendidikan Agama Islam (Slavin, 2018: 89; Nucci & Narvaez, 2020: 112). Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku rujukan utama dalam bidang teori pendidikan, psikologi pendidikan, pendidikan Islam, dan pembelajaran kooperatif, serta dokumen kebijakan pendidikan dan laporan penelitian yang relevan (Lickona, 2021: 27).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Bowen, 2019: 34). Proses penelusuran literatur dilakukan melalui database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan Scopus, dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas penerbit, relevansi tema, serta kebaruan publikasi.

Dalam proses penulisan dan pengolahan data pustaka, penelitian ini juga memanfaatkan kecerdasan buatan Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT, sebagai alat bantu (supporting tool) untuk keperluan parafrase awal, penyusunan kalimat akademik, dan pengorganisasian ide secara sistematis. Penggunaan AI ini bersifat terbatas dan tidak menggantikan peran penulis dalam analisis ilmiah. Hasil parafrase dan narasi yang dihasilkan melalui bantuan AI diverifikasi ulang secara manual oleh penulis dengan cara mencocokkan kembali isi teks dengan sumber aslinya untuk menjaga akurasi makna, validitas ilmiah, serta kepatuhan terhadap etika akademik dan orisinalitas karya ilmiah.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Setiap sumber pustaka dianalisis untuk mengidentifikasi konsep kunci, prinsip pembelajaran, model implementasi, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran moral dan cooperative learning (Krippendorff, 2019: 87). Hasil analisis kemudian dikategorikan, dibandingkan, dan disintesiskan untuk membangun pemahaman konseptual yang utuh serta merumuskan

implikasi praktis pembelajaran moral dalam mata pelajaran PAI. (Miles et al., 2020: 12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Cooperative Learning STAD dalam Konteks Moral Siswa

Model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) memiliki tahapan yang struktur namun fleksibel untuk diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sarat materi moral/akhlak. Tahapan utamanya meliputi:

a. Penyampaian Materi oleh Guru

Guru menyampaikan materi moral/akhlak secara singkat dan jelas kepada seluruh siswa. Dalam konteks PAI, materi bisa berupa nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Penyampaian ini membantu siswa mendapat kerangka kognitif awal sebelum bekerja dalam tim. Penelitian menunjukkan bahwa konteks pembelajaran yang jelas mempermudah siswa dalam mengaitkan konsep moral dengan tindakan sehari-hari (Nasrulloh et al., 2024).

b. Pembentukan Kelompok Heterogen

Siswa dibagi menjadi kelompok kecil 4–5 orang yang heterogen berdasarkan kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar. Keberagaman ini dimaksudkan agar terjadi interdependence positif, di mana setiap siswa memiliki peran penting untuk membantu rekan sekelompoknya memahami dan merefleksikan nilai moral. Hal ini konsisten dengan konsep bahwa interaksi sosial memperkaya internalisasi nilai moral (Johnson & Johnson, 2017).

c. Diskusi dan Kerja Sama Kelompok

Dalam fase ini siswa berdiskusi, menyelesaikan tugas, serta saling memotivasi. Proses kerja sama berulang mendorong siswa menerapkan nilai moral secara actual practice, bukan sekadar konsep teoretis. Studi empiris melaporkan bahwa interaksi sosial kooperatif meningkatkan sikap toleransi dan empati siswa (Zulfikar & Herdiana, 2021).

d. Penilaian Individual (Quiz)

Setelah diskusi kelompok, siswa diuji secara individual tanpa bantuan kelompok. Meski tes bersifat individual, pengaruh kelompok tetap kuat karena siswa termotivasi untuk membantu teman mereka memahami materi. Poin individu kemudian diolah menjadi nilai kelompok, menciptakan akuntabilitas bersama dan tanggung jawab individual (Slavin, 2018).

e. Refleksi Kelompok

Kelompok melakukan refleksi bersama atas proses diskusi dan hasil tes. Fase ini membantu internalisasi moral di mana siswa mengevaluasi keputusan moral yang mereka diskusikan, serta membandingkan sikap mereka dengan nilai Islam yang telah dipelajari. Menurut Nucci & Narvaez (2020), refleksi merupakan komponen penting dalam pembelajaran moral yang efektif.

2. Cooperative Learning STAD dan Pengembangan Moral Siswa

a. Meningkatkan Internalization Moral

Proses cooperative learning bukan sekadar pembelajaran akademik, tetapi juga proses pengembangan nilai. Ketika siswa saling membantu memahami materi moral, mereka belajar empati, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama secara langsung dalam situasi nyata di kelas (Nasution & Mayun, 2025). Dengan demikian nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dirasakan dan dialami secara emosional dan sosial.

b. Interaksi Sosial sebagai Medium Moral

Model STAD menyediakan kerangka bagi siswa untuk saling berinteraksi secara bermakna. Interaksi tersebut memunculkan dinamika di mana siswa belajar dari perspektif teman sekelompok, menguji asumsi mereka, dan memperluas wawasan moral mereka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky bahwa belajar merupakan konstruksi sosial (Vygotsky, 1978).

c. Akuntabilitas Individual dan Moral Responsibility

Penilaian individual dalam konteks kelompok membantu siswa memahami bahwa tanggung jawab moral tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga terhadap kelompok. Kesadaran ini memperkuat nilai tanggung jawab sosial, di mana siswa merasa berkewajiban membantu teman dan menghormati proses pembelajaran kelompok. Penelitian terbaru juga menemukan korelasi positif antara cooperative learning dan pengembangan kompetensi interpersonal moral (Marlena & Umar, 2024).

d. Reduksi Kompetisi Negatif

Pembelajaran STAD menekankan kerja sama, bukan kompetisi individual. Hal ini relevan untuk moral siswa yang sering dipengaruhi oleh tekanan kompetitif di sekolah. Pendekatan kerja sama mengurangi perasaan rendah diri atau superioritas berlebih, yang dalam jangka panjang membantu menciptakan iklim kelas yang inklusif dan suportif (Slavin, 2018).

3. Implementasi Model STAD dalam Pembelajaran PAI Berbasis Moral-Akhhlak

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa model Cooperative Learning tipe STAD sangat relevan diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena karakteristik PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai moral dan pembentukan akhlak peserta didik. Implementasi STAD dalam PAI dapat dilakukan secara sistematis melalui integrasi nilai moral ke dalam setiap tahapan pembelajaran.

Pada tahap penyajian materi, guru PAI tidak hanya menyampaikan konsep normatif (misalnya kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan toleransi), tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial siswa, seperti perilaku menyontek, perundungan (bullying), individualisme, dan rendahnya empati sosial. Pendekatan kontekstual ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral siswa karena nilai agama dipahami sebagai pedoman hidup, bukan sekadar doktrin hafalan (Nasution & Mayun, 2025: 384).

Selanjutnya, pada tahap kerja kelompok STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen dan diberi tugas berbasis studi kasus moral, misalnya: bagaimana sikap Islami menghadapi konflik teman, menyikapi perbedaan pendapat, atau menjalankan amanah dalam kelompok. Dalam proses ini, nilai moral tidak diajarkan secara verbalistik, tetapi diperaktikkan melalui interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kerja kelompok yang terstruktur mampu menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial secara signifikan (Zulfikar & Herdiana, 2021: 61).

4. Internalisasi Nilai Moral melalui Interaksi Sosial Kooperatif

Pembelajaran STAD memungkinkan terjadinya internalisasi moral melalui pengalaman sosial langsung. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain, mengendalikan ego, serta menyelesaikan perbedaan secara musyawarah. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan moral Islam yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata (learning by doing).

Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif secara konsisten menunjukkan peningkatan pada aspek moral feeling (empati, rasa tanggung jawab) dan moral action (perilaku prososial), bukan hanya moral knowing (pengetahuan nilai) (Nucci & Narvaez, 2020: 118). Dalam konteks PAI, hal ini tampak pada perubahan sikap siswa, seperti lebih menghargai pendapat teman, berani mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Lebih jauh, pembelajaran STAD juga menciptakan iklim kelas religius yang humanis, di mana nilai ukhuwah, ta’awun, dan keadilan sosial dapat tumbuh secara alami. Temuan Marlena dan Umar (2024: 216) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam PAI berkontribusi pada penguatan akhlak mulia siswa, khususnya pada dimensi kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial.

5. Peran Evaluasi Individual dalam Penguatan Tanggung Jawab Moral

Aspek khas STAD terletak pada penilaian individual dalam konteks kelompok. Setiap siswa diuji secara mandiri, namun hasilnya berkontribusi pada nilai kelompok. Mekanisme ini memiliki implikasi moral yang kuat, karena siswa menyadari bahwa kelalaian individu berdampak pada kelompok, dan keberhasilan individu menjadi keberhasilan bersama.

Dalam pembelajaran PAI, model ini efektif menanamkan nilai amanah dan tanggung jawab, dua nilai moral utama dalam Islam. Siswa tidak hanya ter dorong untuk belajar demi nilai pribadi, tetapi juga demi kebaikan kelompok. Penelitian Slavin (2018: 93) menegaskan bahwa struktur STAD mampu mengurangi kompetisi tidak sehat dan meningkatkan solidaritas akademik serta moral siswa.

Selain itu, tahap refleksi kelompok setelah evaluasi berfungsi sebagai sarana muhasabah (refleksi diri). Guru PAI dapat memfasilitasi refleksi dengan pertanyaan moral, seperti: Apakah kita sudah bekerja sama dengan adil? Apakah ada teman yang belum kita bantu secara maksimal? Pendekatan reflektif ini memperkuat integrasi nilai Islam dalam proses pembelajaran (Nasrulloh et al., 2024: 4).

KESIMPULAN

Pembelajaran moral dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilakukan secara efektif apabila hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif. Moral dan akhlak peserta didik membutuhkan proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pengalaman sosial, refleksi, dan pembiasaan nilai dalam konteks nyata kehidupan siswa. Berdasarkan hasil kajian pustaka, model cooperative learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terbukti memiliki relevansi dan potensi yang kuat sebagai pendekatan pembelajaran moral dalam PAI.

Model STAD menyediakan struktur pembelajaran yang mendorong interaksi sosial positif, tanggung jawab individual, serta kerja sama kelompok yang berlandaskan saling ketergantungan positif. Melalui tahapan penyajian materi, diskusi kelompok, evaluasi individual, dan refleksi bersama, nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik. Dalam konteks PAI, penerapan STAD memungkinkan integrasi nilai akhlak Islami dengan proses pembelajaran yang aktif, humanis, dan bermakna.

Secara teoretis, artikel ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran moral yang efektif harus mengintegrasikan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action secara simultan. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis cooperative learning yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Dengan demikian, model STAD dapat dipandang sebagai alternatif pedagogis yang strategis dalam menjawab tantangan degradasi moral di lingkungan sekolah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bertens, K. (2020). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bowen, G. A. (2019). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 19(1), 27–40. <https://doi.org/10.1108/QRJ-09-2018-0013>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gillies, R. M. (2021). *Cooperative learning: Integrating theory and practice*. New York:

Routledge.

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Cooperative learning: Theory, research, and practice (3rd ed.). Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2022). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*
- Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2021). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam.
- Marlena, I., & Umar, M. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan akhlak mulia di SMPN 3 Langgam. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, Volume 1 (1)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2021). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhajarah, K. (2020). Kontribusi pendidikan agama Islam dalam pencegahan kenakalan remaja. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 10 (2)
- Mulyani, T., et al. (2025). Peningkatan pemahaman mengenai akibat kenakalan remaja bagi peserta didik SMA Negeri 16 Semarang. *TEMATIK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6 (1)
- Nasrulloh, M. F., Ma'ruf, M., Khotimah, K., & Maksum, M. J. S. (2024). Application of cooperative learning model TPS to increase students' self-confidence in Islamic religious education subjects. *Applied Science in Learning Research*, 3(3). <https://doi.org/10.32764/application.v3i1.4706>
- Nasution, F. S., & Mayun, S. (2022). Implementation of cooperative learning model to improve students' understanding of good morals. *Journal of Indonesian Teacher Development and Reflection*, 1 (2)
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2019). Handbook of moral and character education (2nd ed.). New York: Routledge.
- Pusiknas Polri. (2025). Ratusan anak terlibat tindak kriminal sejak awal tahun 2025. Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri.
- Sari, N. P., et al. (2023). The jigsaw cooperative learning model in Islamic religious education to develop students' emotional intelligence. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 21–30
- Slavin, R. E. (2018). Cooperative learning in elementary schools (2nd ed.). International Society of the Learning Sciences.
- Slavin, R. E. (2020). Cooperative learning: Theory, research, and practice (3rd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Zulfikar, T., & Herdiana, D. (2021). Cooperative learning to improve students' tolerance and social interaction. *Journal of Educational Psychology*, 12(2), 57–65.